

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Effendy (2003:254) teori *Stimulus-Organism-Responses* (S-O-R), respon yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dari reaksi komunikasi. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah pesan (*Stimulus* atau S), komunikasi (*Organism* atau O), dan efek (*Responses* atau R). Seperti telah dijelaskan di atas bahwa efek-efek dari penerimaan pesan yang terjadi pada komunikasi antara lain mengubah opini, sikap, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.

Respon timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon berarti bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak, menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 1995:15).

Stimulus yang disampaikan kepada penonton mungkin diterima atau ditolak penonton, komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari penonton itu sendiri (*cognitive effect*). Proses berikutnya adalah penonton mengerti stimulus yang menerpa dirinya (*affective effect*), kemampuan penonton akan melanjutkan pada tahap proses berikutnya. Setelah penonton mengolah dan menerimanya maka terjadilah kesediaan penonton untuk mengubah sikap (*behavioral effect*) (Effendi. 2003:318)

Adapun stimulus di sini adalah Pojok Kampung, yang merupakan program acara berita yang disiarkan oleh JTV menggunakan bahasa *Suroboyo*. Organismnya adalah perhatian, pengertian dan penerimaan dari komunikan. Setiap pengiriman rangsangan / stimulus, pasti ada efek yang ini dicapai. Salah satunya adalah adanya pengetahuan tentang stimulus yang dikirimkan. Dalam hal ini berarti *cognitive effect* (pengetahuan) tentang program acara berbahasa *Suroboyo* yang diterima oleh komunikan.

Secara umum, pengetahuan dapat didefinisikan sebagai informasi yang tersimpan dalam ingatan sehingga tingkat pengetahuan dapat didefinisikan sebagai seberapa banyak informasi yang tersimpan dalam ingatan ketika seseorang menerima sebuah informasi, apakah tinggi, sedang, atau rendah (Engel, 1994:337). Ada dua jenis pengetahuan dasar, yakni pengetahuan deklaratif dan procedural. Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) melibatkan fakta subjektif yang sudah diketahui. Sementara pengetahuan procedural (*procedural knowledge*) mengacu kepada pengertian bagaimana fakta ini dapat digunakan.

Menurut Skornis dalam bukunya *television and society; an Incuest and Agenda* (1985), dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa (Kuswandi, 1996:8). ia merupakan gabungan dari media *audio* dan *visual*. Bisa bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur diatas.

JTV merupakan stasiun televisi lokal milik PT. Jawa Pos Media Televisi. JTV merupakan televisi lokal pertama di Indonesia yang tayang perdana pada tanggal 8 November 2001 dengan durasinya hanya 10 jam

dalam sehari dan sampai tahun ini JTV telah mengudara 22 jam sehari dengan 95% produksi sendiri atau *in house* (www.jtv.co.id)



Gambar I.1

Logo JTV

Stasiun televisi JTV memproduksi program acaranya sendiri termasuk program acara *news* yang diberi nama Pojok Kampung. Program Pojok Kampung merupakan program berita yang ada sejak pertama kali JTV mengudara. Tahun 2007 JTV juga membentuk jaringan televisi group jawa pos lainnya yang diberi nama JPMC (Jawa Pos Media Corporation) didalamnya beranggotakan berbaai stasiun televisi lokal yang tersebar di seluruh Indonesia.

Selain program pojok kampung, JTV juga memiliki program berita lain yaitu Pojok Pitu, namun program berita ini tidak menggunakan bahasa *Suroboyo-an* dalam menyampaikan beritanya. Selain itu tidak ada keistimewaan lain yang ada di dalam program berita Pojok Pitu.

Program berita Pojok Kampung memiliki keistimewaan dari program-program yang lain. Program yang bersifat *news* ini menyajikan seluruh beritanya dengan menggunakan bahasa *Suroboyo-an*. Hal ini yang menjadi keistimewaan seiring berkembangnya waktu Pojok Kampung juga

menambahkan pantun-pantun lucu dari presenternya yang menjadi sesuatu yang unik. Serta memberikan tanggapan mengenai berita yang usai dibacakan oleh penyiar.



Gambar I.2

Logo Pojok Kampung

Pojok Kampung disajikan dengan bahasa *suroboyo* diharapkan dapat mewakili identitas pojok kampung sebagai paket berita yang ditayangkan oleh televisi lokal Surabaya. Program Pojok Kampung merupakan paket pertama yang mengangkat bahasa *Suroboyo* menjadi bahasa komunikasi berita.

Program berita pojok kampung merupakan salah satu program andalan JTV. Sebagai sebuah program televisi lokal milik Jawa Pos group ini, pojok kampung tergolong bisa menyedot perhatian pemirsa. Selain menjadi program acara yang paling diminati masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya karena masyarakat Surabaya mengerti betul bahasa *Suroboyo*. Hal ini merupakan adat yang turun temurun diwariskan, namun bahasa yang sering dianggap menjadi cermin dari kepribadian seseorang, maka tak jarang warga Surabaya dianggap kasar karena dari segi bahasa Surabaya memang terkesan kasar.

Pojok kampung disajikan dengan logat khas Surabaya diharapkan dapat mewakili identitas pojok kampung sebagai paket berita yang ditayangkan oleh televisi lokal Surabaya. Program pojok kampung merupakan paket berita pertama yang mengangkat bahasa Surabaya menjadi bahasa komunikasi berita. Tentu ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi JTV sendiri dalam menghadapi tanggapan penonton. Teknologi yang berhasil, tumbuh dari budaya setempat atau dapat mengantisipasi arah perkembangan budaya serta kondisi yang akan datang. (Pacey dalam Kuswandi, 1996:30)

Menurut Kuswandi (1996:73) menuturkan media televisi sampai saat ini masih diasumsikan sebagai alat informasi yang ampuh dalam mengubah sikap dan perilaku pemirsa, karena efek suara dan bentuk gambarnya secara nyata dapat disaksikan mata pemirsa di rumah. Adalah kenyataan, gambar yang tertayang di televisi (paket acara) baik film, drama, berita maupun iklan, akan menggunakan bahasa khas Surabaya sebagai bahasa komunikasi.

Peneliti memilih tingkat pengetahuan karena menurut Morissan (2008) program informasi/berita adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk member tambahan informasi (berita) kepada khalayak *audience*. Sehingga tujuan utama siaran pojok kampung adalah memberikan informasi kepada masyarakat surabaya sehingga masyarakat surabaya yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti tentang suatu informasi.

Menurut penelitian sebelumnya yang berjudul “SIKAP PENONTON SURABAYA PADA PROGRAM ACARA BERITA POJOK KAMPUNG JTV” oleh Stevanus Pratama dari universitas Widya Mandala Surabaya, menyebutkan bahwa sikap penonton masyarakat surabaya pada

program pojok kampung adalah postif. Selain itu ada lagi penelitian lain yaitu “MOTIF MAHASISWA BAYUMASAN MENYAKSIKAN TAYANGAN POJOK KAMPUNG DI JAWA POS TELEVISI (JTV)” oleh Eri Yulianto dari Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penelitian ini dikatakan motif mahasiswa adalah untuk mencari informasi, karena Pojok kampung memiliki konten berita 100% Jawa Timur. “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM BERITA POJOK KAMPUNG DI JTV” oleh Rezha Dwi Indra dari Universitas Brawijaya Malang, menyebutkan bahwa persepsi masyarakat tentang program Pojok Kampung adalah kata-katanya yang kasar dan terkesan vulgar. Namun dalam penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Surabaya mengenai program berita Pojok Kampung di JTV.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat surabaya mengenai program acara Pojok Kampung di JTV?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat surabaya mengenai program acara Pojok Kampung di JTV.

I.4. Batasan Masalah

Karena penelitian ini cukup luas, maka penelitian ini akan diberikan batasan sebagai berikut:

1. Berdomisili di Surabaya
2. Mengetahui dan menonton program Pojok Kampung di JTV minimal tiga kali dalam seminggu terakhir.
3. Berusia 17-60 tahun.

Dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut, seseorang dapat dikategorikan dewasa dan dianggap dapat menerima kedudukan dalam masyarakat, serta memiliki kemandirian dan pengetahuan yang cukup baik dalam menerima informasi (Hurlock, 2004:246)

I.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

I.5.1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah kajian komunikasi yang berhubungan dengan studi respon masyarakat terhadap tayangan televisi. Lebih spesifik lagi, dititikberatkan pada konten siaran televisi lokal terutama menyangkut bagaimana sebuah televisi swasta lokal mengemas konten lokal daerahnya dalam sebuah program yang menarik dan bermanfaat bagi pelestarian budaya setempat. Tentunya bukan sekedar

menarik dan bermanfaat, tetapi juga program yang mampu bersaing dengan tayangan-tayangan televisi swasta nasional.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga penyiaran atau stasiun-stasiun televisi, khususnya JTV, mengenai minat menonton masyarakat Surabaya pada program-program acara yang menggunakan bahasa lokal Surabaya. melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu JTV untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi minat masyarakat dalam menonton. Sehingga nantinya, JTV dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk mengakrabkan diri dengan target *audience*-nya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan kepada JTV mengenai bagaimana sebaiknya program-program lokal dirancang sehingga menarik dan dapat bersaing dengan program-program yang disajikan oleh televisi-televisi swasta nasional yang sudah lebih dahulu ada.